

**Nilai-Nilai Islam sebagai Basis Pengembangan Madrasah Ramah Anak
pada Pendidikan Dasar: Studi Kasus di MI Sabilul Huda Pati**

Yuyun Kholifah¹

¹ Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda, Pati, Indonesia

*Email: yuyunkholifah21@gmail.com

Abstrak

Madrasah ibtidaiyah memiliki mandat ganda: membangun kompetensi dasar sekaligus menumbuhkan karakter dan religiusitas anak. Pada saat yang sama, satuan pendidikan dituntut menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta bebas kekerasan melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya madrasah, (2) praktik keseharian yang mencerminkan prinsip ramah anak, serta (3) keterpaduan temuan lapangan dengan teori pendidikan karakter, kerangka SRA, dan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di MI Sabilul Huda (Pati) pada Maret–April 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (guru, peserta didik, kepala madrasah, dan wali murid), serta dokumentasi kebijakan dan program sekolah; analisis dilakukan secara induktif mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kebersihan, dan penghargaan terhadap sesama diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan sosial-lingkungan. Lingkungan belajar teramati aman dan dialogis, tanpa temuan hukuman fisik. Temuan ini menegaskan kompatibilitas nilai-nilai Islam dengan paradigma SRA berbasis hak anak serta pendidikan karakter, dan memperlihatkan model integrasi yang relevan bagi penguatan madrasah sebagai ruang belajar humanis dan protektif.

Kata kunci: nilai-nilai Islam; sekolah ramah anak; madrasah ibtidaiyah; pendidikan karakter; budaya sekolah

Abstract

This study aims to examine the process of internalizing religious values, daily practices that reflect child-friendly principles, and analyze their integration with character education theory and the concept of modern child-friendly schools. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through documentation, observation, and structured interviews with teachers and students. The study was conducted in March–April 2025. Data were analyzed inductively by emphasizing the relationship between field findings and relevant theoretical frameworks. The results show that Islamic values such as compassion, justice, responsibility, cleanliness, and respect for others are internalized through routine activities such as *tadarus* (recitation of the Koran), congregational prayer, recitation of the Koran, and environmental care. Observations show a safe and violence-free learning environment, with teachers using a persuasive and dialogical approach. This practice aligns with Thomas Lickona's character theory, UNICEF's child-friendly school concept, and *maqashid al-shari'ah* (the principles of Islamic principles). The novelty of this study lies in the explicit integration of Islamic values and the child-friendly school paradigm, which is rarely studied in the context of Islamic elementary schools in Indonesia. This finding confirms that madrasahs not only function as religious institutions, but also as models of inclusive, humanistic education that are in line with the developmental needs of today's children.

Keywords: Islamic values, child-friendly schools, madrasah

Histori Naskah

Diserahkan: 30-01-2026

Direvisi: 31-01-2026

Diterima: 03-02-2026

How to cite

Kholifah, Y. (2025). Nilai-Nilai Islam sebagai Basis Pengembangan Madrasah Ramah Anak pada Pendidikan Dasar: Studi Kasus di MI Sabilul Huda Pati. *Journal of Islamic Education Research and Innovation*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.vxxn.pxx-xx>.

INTRODUCTION

Pendidikan dasar merupakan fase kunci pembentukan fondasi pengetahuan, kebiasaan belajar, dan karakter anak. Pada fase ini, sekolah tidak hanya bertugas mentransmisikan keterampilan literasi-numerasi, melainkan juga membangun orientasi moral, disiplin diri, serta kecakapan sosial-emosional yang memengaruhi perkembangan anak jangka panjang (Lickona, 1991; Tilaar, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah ibtidaiyah memiliki kekhasan karena proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan iman, akhlak, dan pembiasaan ibadah secara terstruktur sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik (Nata, 2016; Ramayulis, 2012; Al-Abrasyi, 1970). Namun, agenda pembentukan religiusitas dan akhlak tersebut idealnya berlangsung dalam lingkungan yang aman, menghargai martabat anak, dan bebas kekerasan sebagai prasyarat tumbuh-kembang yang sehat (United Nations, 1989; UNICEF, 2009).

Kerangka Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan perlindungan anak di satuan pendidikan. Secara kebijakan, SRA menekankan pemenuhan hak anak, pencegahan kekerasan, nondiskriminasi, dan partisipasi bermakna dalam proses pendidikan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [KemenPPPA], 2014). Studi-studi implementasi SRA di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kepemimpinan satuan pendidikan, budaya sekolah, serta keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan (Ambarsari & Harun, 2018; Dewi & Sholeh, 2021; Fitriani et al., 2020). Di sisi lain, penelitian kebijakan juga menegaskan bahwa implementasi SRA dapat belum optimal ketika program didominasi aktor internal sekolah dan tidak diperbarui sesuai dinamika kebutuhan, sehingga ruang kekerasan dan perundungan masih dapat terjadi (Azizah et al., 2024). Dengan demikian, SRA tidak cukup dipahami sebagai “label program”, melainkan sebagai transformasi tata kelola dan praktik pendidikan berbasis hak anak (United Nations, 1989; UNICEF, 2009).

Pada titik ini, madrasah memiliki peluang sekaligus tantangan. Peluangnya, nilai-nilai Islam menyediakan basis etika yang kuat—misalnya *rahmah* (kasih sayang), *‘adl* (keadilan), *amanah* (tanggung jawab), serta penghargaan terhadap martabat manusia—yang selaras dengan prinsip lingkungan belajar aman dan suportif (Nata, 2016; Ramayulis, 2012). Temuan penelitian terkait pembiasaan religius di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa praktik rutin (doa, salat berjamaah, tadarus, dan keteladanan) dapat menjadi instrumen efektif pembentukan karakter religius (Akhyar & Sutrawati, 2021; Mas’ah et al., 2025). Namun, tantangannya ialah memastikan bahwa pembiasaan tersebut berjalan dengan pendekatan pedagogis yang menghormati hak anak: tanpa kekerasan, tanpa stigmatisasi, dan membuka ruang partisipasi yang sehat sebagaimana ditekankan dalam kerangka SRA dan praktik *positive discipline* (disiplin positif) yang mengutamakan dialog, pemahaman sebab-akibat, dan pembelajaran tanggung jawab (Durrant, 2010; UNICEF, 2009).

Gap riset yang menjadi pijakan artikel ini terletak pada terbatasnya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan paradigma SRA berbasis hak anak pada konteks madrasah ibtidaiyah, terutama pada level praktik keseharian (budaya sekolah, interaksi guru-siswa, dan pembiasaan) sebagai jantung implementasi. Banyak kajian SRA berfokus pada sekolah dasar umum dan aspek kebijakan/program, sedangkan kajian di madrasah sering menekankan religiusitas tanpa menguji keterpaduan dengan indikator SRA dan pendidikan karakter kontemporer (Ambarsari & Harun, 2018; Fitriani et al., 2020; UNICEF, 2009).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan integratif: bagaimana nilai-nilai Islam dioperasionalkan sebagai basis praktik ramah anak di madrasah ibtidaiyah, lalu dibaca melalui tiga lensa teoritik (1) pendidikan karakter Thomas Lickona, (2) kerangka SRA/child-friendly school berbasis hak anak, dan (3) *maqāsid al-syarī‘ah* sebagai horizon etik perlindungan anak (Lickona, 1991; Auda, 2008; Kamali, 2008; UNICEF, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya dan program madrasah; kedua, mengidentifikasi praktik keseharian yang merepresentasikan prinsip

ramah anak; ketiga, menganalisis keterpaduan temuan dengan teori pendidikan karakter, konsep SRA, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Pertanyaan penelitian yang diajukan: (1) bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam program dan budaya MI Sabilul Huda? (2) praktik apa saja yang menunjukkan penerapan prinsip ramah anak dalam keseharian madrasah? (3) bagaimana keterpaduan praktik tersebut dengan teori karakter, kerangka SRA, dan *maqāṣid al-syarī'ah*?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan basis dalam pengembangan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis studi kasus dianggap tepat karena penelitian terfokus pada satu lokasi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Galiran Baleadi Pati pada bulan Maret–April 2025. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut dikenal aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari, sekaligus sedang berupaya menerapkan konsep sekolah ramah anak. Hal ini menjadikan MI Sabilul Huda sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan pengembangan sekolah ramah anak. Subjek penelitian mencakup kepala madrasah, guru, peserta didik, serta wali murid. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam implementasi nilai-nilai Islam di madrasah (Patton, 2015; Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, observasi, yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial di madrasah. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan beberapa wali murid untuk memperoleh pemahaman lebih luas mengenai penerapan nilai Islam dalam sekolah ramah anak. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen tertulis, foto kegiatan, catatan rapat, dan kebijakan madrasah yang relevan (Spradley, 2016). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang dan instrumen penelitian (Patton, 2015).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Galiran Baleadi Pati pada bulan Maret hingga April 2025 menghasilkan gambaran yang kaya mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan sebagai basis dalam pengembangan sekolah ramah anak. Data diperoleh dari tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang masing-masing saling melengkapi sehingga memberikan pemahaman menyeluruh. Dari ketiga sumber data ini, tergambar jelas bahwa penerapan nilai Islam tidak berhenti pada tataran konseptual atau dokumen perencanaan semata, melainkan benar-benar hidup dalam keseharian warga madrasah, terutama dalam proses pendidikan, interaksi sosial, dan kegiatan pembiasaan.

Dokumentasi yang diperoleh dari madrasah menunjukkan adanya visi yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi ini kemudian diterjemahkan dalam misi yang mengarah pada pembiasaan ibadah, penguatan literasi Al-Qur'an, penanaman nilai disiplin, serta pengembangan kepedulian sosial. Dokumen tata tertib siswa menekankan sikap disiplin, sopan santun, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman sebaya. Semua aturan ini disusun bukan dengan semangat hukuman, melainkan sebagai bentuk pembiasaan karakter Islami. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan menunjukkan praktik nyata pembiasaan seperti shalat dhuha bersama di mushola madrasah, tadarus pagi sebelum

jam pelajaran, kegiatan Jumat Berkah dengan berbagi makanan, serta kegiatan peduli lingkungan berupa gerakan bersih kelas dan halaman madrasah.

Dari dokumentasi kurikulum terlihat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, program literasi pagi tidak hanya membaca buku cerita umum, tetapi juga membaca kisah nabi atau cerita teladan Islami. Program ekstrakurikuler seperti pramuka juga diwarnai dengan doa bersama dan pesan-pesan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah benar-benar menempatkan nilai Islam sebagai fondasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, yang sejalan dengan orientasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan praksis-etik (Nata, 2016; Ramayulis, 2012).

Hasil observasi lapangan semakin memperkuat data dari dokumentasi. Ketika peneliti mengamati proses pembelajaran, terlihat bahwa guru selalu membuka pelajaran dengan doa bersama. Di kelas, guru tidak menggunakan pendekatan yang keras atau otoriter, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Ada kalanya siswa menjawab dengan salah, tetapi guru menanggapi dengan senyuman dan motivasi agar mereka tidak takut mencoba. Suasana kelas terasa hangat, siswa berani mengemukakan pendapat, dan hubungan guru dengan siswa terjalin dengan penuh kasih sayang. Pola interaksi yang menekankan keteladanan dan penguatan perilaku prososial ini sejalan dengan penjelasan tentang pembelajaran melalui model (*observational learning*) dalam teori kognitif sosial (Bandura, 1986).

Lingkungan fisik madrasah juga menjadi bukti nyata dari upaya menciptakan suasana ramah anak berbasis nilai Islam. Setiap ruang kelas dihiasi dengan kaligrafi ayat Al-Qur'an dan poster-poster yang menekankan sikap disiplin, kebersihan, dan sopan santun. Ada sudut baca yang dilengkapi dengan buku cerita Islami, dongeng moral, dan buku motivasi anak. Mushola madrasah menjadi pusat kegiatan spiritual yang rutin digunakan untuk shalat berjamaah, tadarus, maupun pengajian siswa. Lingkungan sekitar madrasah terlihat bersih, dengan adanya papan peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang merupakan bagian dari program "Madrasah Bersih, Anak Sehat, Lingkungan Asri." Semua hal ini menggambarkan bahwa nilai Islam terwujud tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam ruang fisik dan budaya sekolah.

Wawancara dengan guru memberikan perspektif yang lebih mendalam. Seorang guru kelas menyampaikan bahwa membangun sekolah ramah anak berlandaskan nilai Islam berarti menempatkan siswa sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang. Guru menekankan bahwa pendidikan di madrasah bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga bagaimana membentuk karakter anak agar jujur, disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama. Guru lain menyampaikan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah menghadapi perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi ekonomi maupun kondisi keluarga. Namun, nilai Islam mengajarkan kesetaraan, sehingga semua siswa diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi. Orientasi nondiskriminasi dan perlindungan ini selaras dengan prinsip sekolah ramah anak dan kerangka hak anak (KemenPPPA, 2014; United Nations, 1989; UNICEF, 2009).

Wawancara dengan siswa memberikan gambaran yang menguatkan bahwa mereka merasa nyaman berada di madrasah. Siswa menyatakan bahwa mereka senang karena di madrasah banyak kegiatan keagamaan yang membuat mereka lebih mengenal ajaran Islam. Mereka merasa dekat dengan guru karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sering bercerita, memberi motivasi, dan membimbing dalam berdoa. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka lebih rajin shalat di rumah karena terbiasa shalat dhuha di madrasah. Ada pula siswa yang merasa bangga karena mampu menjadi petugas doa atau membaca Al-Qur'an di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah berhasil membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa melalui pembiasaan nilai Islam.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi antara dokumen, praktik nyata, dan pengalaman subjektif warga madrasah. Nilai Islam hadir dalam dokumen visi misi dan tata tertib, tercermin dalam praktik pembelajaran dan kegiatan sehari-hari,

serta dirasakan oleh guru dan siswa dalam interaksi sosial di madrasah. Integrasi nilai Islam dengan konsep sekolah ramah anak menjadikan madrasah sebagai ruang yang aman, nyaman, mendidik, dan membentuk karakter religius peserta didik (KemenPPPA, 2014; UNICEF, 2009).

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Konsep Sekolah Ramah Anak

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Galiran Baleadi Pati menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi lebih jauh diinternalisasikan ke dalam berbagai aktivitas keseharian peserta didik. Berdasarkan dokumentasi sekolah, program rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, pengajian Jumat, serta kegiatan peduli lingkungan melalui "Jumat Bersih" merupakan wujud konkret dari upaya internalisasi nilai-nilai religius sekaligus penguatan budaya sekolah yang ramah anak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia (Nata, 2016; Ramayulis, 2012).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah dikelola sedemikian rupa agar nyaman dan aman bagi anak. Tidak ditemukan praktik hukuman fisik ataupun bentuk kekerasan lainnya. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis ketika menghadapi pelanggaran kedisiplinan. Sebagai contoh, ketika seorang siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, guru lebih memilih mengajak siswa berdiskusi mengenai alasan dan memberikan motivasi agar lebih bertanggung jawab, ketimbang langsung menghukum. Sikap ini mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*) yang menjadi inti ajaran Islam (Al-Qur'an, QS. Al-Anbiyā' [21]:107). Dalam perspektif pendidikan ramah anak, pendekatan semacam ini sejalan dengan *positive discipline* yang menekankan relasi yang hangat, batasan yang jelas, dan pembelajaran tanggung jawab tanpa kekerasan (Durrant, 2010; UNICEF, 2009).

Wawancara dengan guru-guru juga mengungkapkan bahwa mereka sadar benar pentingnya menciptakan iklim ramah anak berbasis nilai Islam. Seorang guru PAI menyatakan: "Kami berusaha agar anak-anak merasa nyaman di sekolah, tidak takut kepada guru, tetapi tetap hormat. Prinsipnya kami ingin mereka belajar dengan hati yang senang, karena belajar itu bukan hanya soal ilmu, tapi juga soal membentuk akhlak." Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sebagaimana tujuan pendidikan akhlak yang menekankan pembentukan kebiasaan moral (*malakah*) (Al-Abrasyi, 1970; Nata, 2016).

Dari sisi siswa, hasil wawancara memperlihatkan bahwa mereka merasa nyaman berada di sekolah. Seorang siswa kelas V menyampaikan bahwa ia menyukai kegiatan tadarus pagi karena bisa belajar membaca Al-Qur'an bersama teman-teman. Siswa lain mengatakan bahwa guru di sekolahnya "baik dan tidak suka marah-marah," sehingga mereka tidak takut datang ke madrasah. Suasana emosional yang positif ini penting, sebab rasa aman dan nyaman merupakan prasyarat bagi keterlibatan belajar dan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis peserta didik (Maslow, 1943; UNICEF, 2009; Tilaar, 2012). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di madrasah ini berfungsi ganda: sebagai penguatan identitas religius sekaligus sebagai landasan dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam kompatibel dengan paradigma modern tentang pendidikan anak yang menekankan pada hak, perlindungan, dan partisipasi (United Nations, 1989; UNICEF, 2009).

Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Islam

Dari data menunjukkan adanya sinergi antara nilai Islam, teori pendidikan karakter, dan konsep sekolah ramah anak. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi: *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga dimensi ini jelas tercermin dalam praktik pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda. Pertama, dimensi *moral knowing* terlihat dari pembelajaran

yang selalu dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Guru tidak hanya menjelaskan aturan atau etika, tetapi juga memberikan landasan normatif agama. Kedua, dimensi *moral feeling* ditumbuhkan melalui pembiasaan dan teladan guru. Anak-anak diajak untuk merasakan kebahagiaan ketika berbuat baik, misalnya dengan memberi salam kepada guru dan teman. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan baik) dalam Islam yang menekankan kekuatan contoh dalam pendidikan akhlak (Ramayulis, 2012; Bandura, 1986). Ketiga, dimensi *moral action* diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti berbagi makanan, gotong royong membersihkan kelas, dan menjaga ketertiban saat shalat berjamaah. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991; Akhyar & Sutrawati, 2021; Mas'ah et al., 2025).

Dari perspektif Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya aspek *ḥifẓ al-naḥs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (perlindungan akal), dan *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama). Sekolah ramah anak yang berlandaskan nilai Islam berarti memberikan perlindungan terhadap jiwa dan perkembangan anak, mendukung kecerdasan dan potensi mereka, serta menanamkan nilai religius sejak dini. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mengintegrasikan kebutuhan holistik anak dalam bingkai perlindungan dan kemaslahatan (Auda, 2008; Kamali, 2008).

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa madrasah dapat menjadi pionir dalam menggabungkan nilai tradisi Islam dengan tuntutan global tentang pendidikan yang ramah anak. Pada level kebijakan, kerangka SRA yang menekankan perlindungan dan partisipasi dapat diadaptasi secara kontekstual di lingkungan madrasah melalui penguatan budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan yang bebas kekerasan (KemenPPPA, 2014; UNICEF, 2009; Azizah et al., 2024). Implementasi sekolah ramah anak berbasis nilai Islam di MI Sabilul Huda merupakan model yang memperlihatkan harmonisasi antara tuntutan agama dan kebutuhan perkembangan anak modern. Pendekatan ini tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat sekaligus mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat yang plural, toleran, dan dinamis (Lickona, 1991; UNICEF, 2009).

CONCLUSION

Penelitian mengenai Nilai-Nilai Islam sebagai Basis Pengembangan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Galiran Baleadi Pati menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berperan signifikan dalam membentuk iklim pendidikan yang ramah anak. Nilai-nilai religius seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kebersihan, serta penghargaan terhadap sesama tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian melalui program sekolah, pembiasaan, dan keteladanan guru (Nata, 2016; Ramayulis, 2012; Akhyar & Sutrawati, 2021; Mas'ah et al., 2025).

Hasil dokumentasi memperlihatkan adanya program-program keagamaan dan sosial yang terstruktur, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan peduli lingkungan. Observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan persuasif dan dialogis, serta menghindari bentuk kekerasan, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Wawancara dengan guru dan siswa menguatkan temuan bahwa peserta didik merasa dihargai, didampingi, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan *rahmatan lil 'ālamīn* (Al-Qur'an, QS. Al-Anbiyā' [21]:107). Secara teoretis, praktik pendidikan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991), serta sejalan dengan konsep sekolah ramah anak yang menekankan perlindungan, partisipasi, dan pendidikan berkualitas (KemenPPPA, 2014; UNICEF, 2009; United Nations, 1989). Dalam perspektif Islam, hal ini juga sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya perlindungan terhadap jiwa, akal, dan agama anak (Auda, 2008; Kamali, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di MI Sabilul Huda tidak hanya memperkuat identitas religius peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi praksis bagi pengembangan

sekolah ramah anak. Model ini membuktikan bahwa madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang humanis, inklusif, religius, dan relevan dengan tantangan zaman (UNICEF, 2009; Azizah et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ambarsari, L., & Harun. (2018). Sekolah ramah anak berbasis hak anak di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku anti kekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 348–360.
- Durrant, J. (2010). *Positive discipline in everyday teaching: A guide for educators*. Save the Children.
- Fitriani, S., Istaryatiningtias, I., & Qodariah, L. (2020). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-shari'ah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Kuswanto, E., Malihah, N., Saerozi, M., & Subqi, I. (2023). Attitude in Mediating the Relationship between Emotional Maturity, Emotional Intelligence, Emotional Sensitivity, and Teacher Performance in Indonesian Schools. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 122-135.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. KemenPPPA.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mas'ah, M., Hadijah, S., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165-180.

- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi meron di masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati. *heritage*, 1(2), 171-184.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- UNICEF. (2009). *Child-friendly schools manual*. United Nations Children's Fund.
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. United Nations.